

## **Pandangan Masyarakat terhadap Upacara *Tolakan* di Desa Ketawangrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo**

Oleh: Wahid Ibnu Purwanto  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa,  
[Wahidibnupurwanto@gmail.com](mailto:Wahidibnupurwanto@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) prosesi upacara *tolakan*, (2) makna simbolik sesaji yang digunakan dalam upacara *tolakan*, dan (3) pandangan masyarakat dari segi agama, pendidikan, dan kebudayaan pada upacara *tolakan*. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini berupa informasi tentang upacara *tolakan*. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (*participant observer*). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis model interaktif. Teknik penyajian data menggunakan teknik informal. Hasil penelitian menunjukkan (1) prosesi upacara *tolakan* meliputi: (a) bersih lokasi dan pembuatan sesaji, (b) pembakaran dupa, (c) pembacaan mantra-mantra dan do'a, (d) *ngalap berkah*, (e) *surak-surak*, (2) makna simbolik sesaji yang digunakan meliputi: (a) *kembang telon* mempunyai makna agar manusia meraih tiga kesempurnaan dan kemuliaan hidup yaitu kaya materi, kaya ilmu, kaya kekuasaan, (b) bubur mempunyai makna sebagai peringatan kepada cucu Nabi Muhammad Saw yaitu Hasan, Husen dan juga sebagai lambang asal mula diri manusia yaitu dari ayah dan ibu, (c) dupa atau kemenyan mempunyai makna sebagai perantara interaksi antara dunia nyata dan dunia gaib, (d) *sega kenong* mempunyai makna sesaji slametan setiap masing-masing anggota keluarga, (e) *takir* mempunyai makna dalam mengarungi bahtera kehidupan harus menata diri dengan menata pikiran karena laju perjalanan bahtera selalu terombang-ambing mengikuti gelombang kehidupan, (f) lauk dan pelengkap merupakan pelengkap sesaji upacara *tolakan*, (3) pandangan masyarakat terhadap upacara *tolakan* dalam segi agama bahwa pelaksanaannya tetap tertuju kepada Allah Swt, dalam segi pendidikan terdapat beberapa nilai diantaranya nilai pendidikan budaya, pelestarian tradisi, dan pendidikan sosial, dalam segi kebudayaan upacara *tolakan* merupakan sebuah tradisi untuk memperpanjang atau *nguri-uri* budaya Jawa.

**Kata Kunci:** upacara *tolakan*

### **Pendahuluan**

Kebudayaan merupakan warisan yang dialih turunkan dari generasi satu ke generasi berikutnya. Kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang diperoleh dari proses belajar. Keanekaragaman budaya yang ada di Jawa salah satunya adalah upacara adat. Upacara adat adalah salah satu wujud dari keanekaragaman budaya warisan leluhur yang masih dipertahankan dan masih dianggap penting bagi

masyarakat pemiliknya. Upacara adat dilakukan oleh orang Jawa dengan tujuan memperoleh ketenteraman hidup lahir batin.

Wujud atau bentuk kebudayaan dari upacara adat salah satunya adalah upacara *tolakan*. Upacara *tolakan* adalah upacara tradisional yang bertujuan sebagai permohonan kepada Sang Pencipta agar dalam kehidupan diberikan keselamatan dan kesejahteraan terbebas dari malapetaka. Upacara *tolakan* merupakan upacara menolak bahaya yang dilakukan masyarakat Desa Ketawangrejo satu tahun sekali yaitu setiap bulan *Sura*. Upacara *tolakan* yang dilakukan oleh masyarakat Ketawangrejo memiliki perbedaan dengan desa-desa di sekitar seperti Desa Aglik, Munggangsari, dan Desa Rejosari. Umumnya desa-desa tersebut hanya melaksanakan upacara 1 *Sura* atau sering di sebut upacara *suran*, sedangkan di Desa Ketawangrejo memperingati dua upacara adat yaitu upacara *suran* dan upacara *tolakan*. Upacara *suran* biasanya dilakukan setiap tanggal 8 Jawa bulan *Sura* dan dilakukan di tempat sesepuh desa, sedangkan upacara *tolakan* biasanya dilakukan setiap hari *pasar Kliwon* pada bulan *Sura*.

Masyarakat Desa Ketawangrejo memandang bahwa upacara *tolakan* merupakan tradisi yang penting dan harus dilaksanakan agar mendapat ketenteraman dan keselamatan. Masyarakat Desa Ketawangrejo di dalam melaksanakan upacara *tolakan* serentak membuat *ubarampe* atau *sesaji* yang berisikan makanan sebagai syarat pelaksanaan ritual. Sesaji nantinya akan dibawa ke suatu jalan di kawasan Desa Ketawangrejo untuk dibacakan do'a oleh sesepuh desa dengan harapan terbebas dari bahaya yang datang dari arah timur, selatan, barat, dan utara.

Upacara *tolakan* yang dilakukan oleh masyarakat Ketawangrejo memiliki bentuk upacara yang masih bersifat tradisional, dimana masih menggunakan *sesaji* dan juga dilakukan secara massal di tempat yang telah ditentukan. Dalam KBBI (2012:583) tradisional merupakan sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang telah ada secara turun-temurun.

Di dalam pelaksanaan upacara *tolakan* masih terdapat akulturasi atau pencampuran keyakinan yaitu Islam dan *kejawen*. Pencampuran dari kedua keyakinan

tersebut melahirkan budaya baru yaitu Islam *kejawen*. Di dalam budaya *kejawen* masyarakat masih mengenal ritual-ritual dan *sesaji*.

Sesaji merupakan bagian dari simbol-simbol ritual dalam upacara *tolakan*. Sesaji yang digunakan dalam upacara *tolakan* berupa makanan, dimana setiap *sesaji* memiliki makna simbolik yang berbeda-beda. Simbol *sesaji* seperti nasi yang dibentuk seperti *kenong* dengan jumlah tertentu, telur, sayur, dan lain sebagainya merupakan *ubarampe* yang mempunyai makna-makna tertentu dalam upacara *tolakan*.

Masyarakat Desa Ketawangrejo memandang bahwa upacara *tolakan* merupakan salah satu dari beberapa tradisi yang masih *exsis* di dalam pelaksanaannya. Masyarakat memiliki persepsi bahwa upacara *tolakan* merupakan ajang do'a bersama agar terhindar dari bahaya sekaligus silaturahmi antar anggota masyarakat serta sebagai pengenalan budaya kepada generasi penerus. Di dalam upacara *tolakan* terdapat berbagai segi nilai yang bersifat adiluhung yang dapat dijadikan pembelajaran bagi kehidupan bermasyarakat. Dari berbagai segi nilai yang dapat diambil diantaranya segi agama, pendidikan, dan kebudayaan.

Masyarakat Desa Ketawangrejo memaknai upacara *tolakan* sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta, sekaligus permohonan agar dalam kehidupan dijauhkan dari segala bahaya. Do'a dari ayat Al-Quran merupakan bentuk permohonan agar dilimpahkan segala nikmat dan juga dijauhkan dari segala macam bahaya. Dalam aspek pendidikan masyarakat memaknai bahwa upacara *tolakan* merupakan ajang pengenalan sekaligus pembelajaran tentang budaya lokal masyarakat Desa Ketawangrejo. Dalam aspek kebudayaan terlihat pada tata cara pelaksanaan upacara *tolakan* yang masih berpegang teguh pada tradisi.

Upacara *tolakan* mempunyai fungsi di dalam kehidupan masyarakat. Fungsi upacara *tolakan* adalah sebagai sarana untuk mengingat apa yang telah dilakukan leluhurnya pada jaman dahulu. Fungsi upacara *tolakan* juga sebagai sarana pemersatu antar anggota masyarakat Desa Ketawangrejo dengan cara berbaur menjadi satu dalam suatu rangkaian upacara.

Berdasarkan latar belakang peneliti tertarik untuk meneliti "Pandangan Masyarakat terhadap Upacara *Tolakan* di Desa Ketawangrejo, Kecamatan Grabag,

Kabupaten Purworejo". Dalam hal ini peneliti akan meneliti tentang prosesi dari upacara *tolakan*, makna simbolik *sesaji* yang digunakan dalam upacara *tolakan*, dan pandangan masyarakat dari segi agama, pendidikan, dan kebudayaan terhadap upacara *tolakan* di Desa Ketawangrejo.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2014: 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Sumber data penelitian ini adalah informan, dokumentasi, studi kepustakaan dari buku-buku. Data penelitian ini berupa informasi tentang tradisi upacara *tolakan* yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Patton (dalam Moleong, 2014: 330) menjelaskan bahwa teknik triangulasi sumber, dilakukan dengan membandingkan data mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif. Teknik analisis data menggunakan teknik model interaktif. Aktivitas dalam analisis data model interaktif tersebut yaitu Reduksi data, *penyajian data*, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penyajian hasil analisis menggunakan metode informal.

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Prosesi upacara *tolakan* di Desa Ketawangrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo**

Prosesi upacara *tolakan* di Desa Ketawangrejo ini dimulai dari persiapan bersih-bersih lokasi yang akan di gunakan sebagai tempat pelaksanaan upacara dan pembuatan *sesaji*. Prosesi tersebut sebagai berikut:

a. Bersih lokasi dan pembuatan sesaji *tolakan*

Dalam prosesi ini warga membersihkan lokasi yang akan digunakan sebagai tempat upacara dan di lanjutkan dengan membuat sesaji yang akan di gunakan dalam upacara *tolakan*.

b. Pembakaran dupa atau kemenyan

Pembakaran dupa atau kemenyan merupakan prosesi dimana seorang sesepuh desa atau orang yang memimpin upacara membakar dupa sebagai simbol interaksi antara dunia nyata dan dunia gaib.

c. Pembacaan mantra-mantra dan do'a

Pembacaan mantra-mantra dan do'a merupakan prosesi dimana sesepuh desa membacakan do'a dan harapan menggunakan bahasa Jawa.

d. *Ngalap berkah*

*Ngalap berkah* merupakan prosesi dimana semua warga masyarakat pendukung upacara *tolakan* menyantap atau mengharap berkah dari makanan yang sudah dibacakan do'a oleh sesepuh.

e. *Surak-surak*

*Surak-surak* merupakan prosesi dimana menjadi penanda berakhirnya upacara *tolakan*, ditandai dengan semua warga bersorak-sorak gembira.

**2. Makna simbolik sesaji atau *ubarampe* yang digunakan dalam upacara *tolakan* di Desa Ketawangrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo**

a. Kembang telon memiliki makna agar manusia meraih tiga kesempurnaan dan kemuliaan hidup (tri tunggal jaya sempurna) yaitu kaya materi, kaya ilmu, kaya kekuasaan. Bunga sendiri memiliki aroma harum, melambangkan keharuman diri manusia, maksudnya manusia agar bisa seperti harumnya bunga.

b. Bubur atau *jenang* mempunyai makna sebagai peringatan kepada cucu kesayangan Nabi Muhammad Saw yaitu Saidina Hasan dan Saidina Husen. Bubur juga dimaknai sebagai simbol laki-laki dan perempuan.

c. Dupa mempunyai makna sebagai sesaji yang diyakini sebagai perantara interaksi antara dunia nyata dan dunia gaib.

- d. Nasi *kenong* mempunyai makna syukuran atau sesaji untuk *slametan* orang yang melaksanakan upacara *tolakan*.
- e. Takir mempunyai makna dalam mengarungi bahtera kehidupan harus menata diri dengan menata pikiran karena laju perjalanan bahtera selalu terombang-ambing mengikuti gelombang kehidupan.
- f. Lauk dan pelengkap merupakan simbol dari kelengkapan sesaji.

### **3. Pandangan masyarakat terhadap upacara *tolakan* di Desa Ketawangrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo**

#### a. Pandangan dari segi agama

Pandangan masyarakat terhadap upacara *tolakan* dalam segi agama merupakan tradisi Islam Jawa yang dalam pelaksanaannya tetap ditujukan kepada Allah Swt.

#### b. Pandangan dari segi pendidikan

Pandangan masyarakat dalam segi pendidikan, bahwa di dalam upacara *tolakan* terdapat berbagai nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, diantaranya yaitu:

##### 1) Nilai pendidikan budaya

Nilai pendidikan budaya merupakan suatu nilai yang dianggap baik dan berharga dalam suatu kelompok masyarakat pendukungnya. Upacara *tolakan* mempunyai nilai budaya yang menempati posisi sentral dan penting dalam suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkapkan dan dinyatakan melalui pengamatan pada tingkahlaku dan benda-benda hasil karya masyarakat pendukungnya.

##### 2) Pelestarian tradisi

Pelestarian tradisi merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat pendukung tradisi upacara *tolakan* agar tidak putus begitu saja. Upaya pelestarian tradisi atau pengenalan diberikan kepada anak cucu yang masih berusia belia hingga remaja dengan harapan dapat meneruskan pelestarian upacara adat yang masih berjalan.

3) Pendidikan sosial

Pendidikan sosial merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan manusia dalam kehidupan masyarakat. Dalam upacara *tolakan* rasa kekeluargaan dan kebersamaan yang selalu di jaga dan dipertahankan, dengan mempertahankan rasa tersebut masyarakat tidak mudah terpecah belah.

c. Pandangan dari segi kebudayaan

Pandangan masyarakat dari segi kebudayaan bahwa upacara *tolakan* merupakan sebuah tradisi yang digunakan untuk memperpanjang atau *nguri-uri* budaya Jawa.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

(a) prosesi upacara *tolakan* meliputi; bersih lokasi dan pembuatan sesaji, pembakaran dupa atau kemenyan, pembacaan mantra-mantra dan do'a, *ngalap berkah*, *surak-surak*. (b) makna simbolik sesaji yang digunakan dalam upacara *tolakan* meliputi; *kembang telon*, *jenang*, dupa atau kemenyan, *sega kenong*, takir, lauk dan pelengkap. (c) pandangan masyarakat terhadap upacara *tolakan* dalam segi agama merupakan sebuah tradisi Islam Jawa yang dalam pelaksanaannya tetap ditujukan kepada Allah Swt, pandangan dari segi pendidikan bahwa di dalam upacara *tolakan* terdapat nilai-nilai pendidikan yaitu nilai pendidikan budaya, pelestarian tradisi, dan pendidikan sosial, pandangan dalam segi kebudayaan merupakan sebuah tradisi untuk memperpanjang atau *nguri-uri* budaya Jawa.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharismi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rinika Cipta.
- Kamus Pusat Bahasa. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Giri, Wahyana. 2009. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sutardjo, Imam. 2010. *Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: Jurusan sastra Daerah Fakultas dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.